

KONTRIBUSI AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN TERHADAP SOLUSI MASALAH ETIS DI ERA MODERN

Muhammad Hizba Aulia¹, Prajihan Nisrina², Muhamad Parhan³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

mhizbaaulia@upi.edu¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran aksiologi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah kehidupan di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengumpulkan data dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk memahami kontribusi aksiologi dalam konteks sosial dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai aksiologi memberikan wawasan yang mendalam dan solusi praktis terhadap tantangan kehidupan di era modern. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner, terutama filsafat dan ilmu pengetahuan dalam merumuskan solusi yang menghargai dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Aksiologi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan sebagai solusi terhadap masalah etis di era modern. Aksiologi membantu mengarahkan ilmu pengetahuan tidak untuk menemukan kebenaran faktual, tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia, lingkungan, dan tatanan sosial.

Kata Kunci: Aksiologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Solusi Etis.

ABSTRACT

This research aims to uncover the role of axiology in philosophy and science in addressing life problems in the modern era. This research uses a qualitative approach with a literature study method, collecting data from various sources, including books, journal articles, and other publications relevant to the research topic. The data were then analyzed using content analysis techniques to understand the contribution of axiology in the social context and its application in everyday life. The research results show that axiological values provide deep insights and practical solutions to the challenges of life in the modern era. Thus, this research emphasizes the importance of an interdisciplinary approach, particularly philosophy and science, in formulating solutions that respect and consider human values. This research concludes that axiology in philosophy and science serves as a solution to ethical problems in the modern era. Axiology helps direct science not to find factual truth, but to consider its impact on human welfare, the environment, and social order.

Keywords: Axiology, Ethical Solutions, Philosophy and Science.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa perubahan dan tantangan yang semakin kompleks dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai dilema di bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan lingkungan (Insani et al., 2023). Kondisi ini menuntut pemikiran kritis, pemahaman mendalam, serta solusi yang tepat dan bijaksana. Di tengah dinamika tersebut, aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai kehidupan seperti, etika, estetika dan religi, memainkan peran penting dalam memberikan kerangka pemikiran yang dapat membantu individu dan masyarakat menghadapi masalah-masalah tersebut (Ediyono, 2023). Dalam menghadapi isu-isu sosial dan moral yang semakin meningkat, pendekatan aksiologi dalam memahami nilai-nilai kehidupan menjadi sangat relevan guna merumuskan solusi yang tidak hanya efektif namun juga etis.

Filsafat sendiri memainkan peran penting dalam kehidupan manusia (Yuanatz, 2024). Ia tidak hanya mendasari cara berpikir dan bertindak, tetapi juga menjadi landasan dalam menghadapi tuntutan zaman. Filsafat didefinisikan sebagai ilmu tentang bertanya dan berpikir secara menyeluruh, memungkinkan manusia untuk mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan dengan lebih praktis, sesuai perubahan dan kebutuhan masyarakat modern (Angraini & Alting, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Darwis A. Soelaiman (2019) yang menyatakan bahwa filsafat membantu manusia menghadapi masalah kehidupan dengan bijaksana. Dengan filsafat, seseorang dapat berpikir kritis, sistematis, dan logis, serta memperluas wawasan untuk

memecahkan masalah secara lebih mendalam dan rasional (Soelaiman, 2019).

Ilmu pengetahuan, seperti halnya filsafat, memainkan peran penting dalam kehidupan manusia (Aldianti, 2024). Ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai hasil karya dari pemikiran manusia yang berusaha agar terpenuhinya kebutuhan positif dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan juga tumbuh dan berkembang dalam suasana kebebasan berpikir, walaupun hasil kebebasan berpikir itu perlu diperbincangkan dan dibahas lebih lanjut lagi. Perkembangan filsafat, sebagai representasi dari pikiran manusia, telah mendorong lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan spesialisasi yang beragam, yang pada akhirnya memicu revolusi yang mengubah dunia (Sundaro, 2022).

Sebagai manifestasi dari pemikiran yang berakar dari filsafat, ilmu pengetahuan menjadi instrumen fundamental dalam menentukan kualitas keberadaan manusia. Ilmu pengetahuan terus berkembang mengikuti perubahan dan tuntutan hidup manusia. Kebebasan berpikir yang memungkinkan munculnya ilmu pengetahuan telah membantu manusia mengatasi berbagai masalah dan mendorong perubahan positif. Namun, evolusi pemikiran dari era klasik hingga modern telah mengubah dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat, menyesuaikan dengan tuntutan dan perubahan zaman (Aldianti, 2024).

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat nilai, tidak hanya teoritis tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan manusia (Lisan, 2024). Nilai-nilai dalam aksiologi mencakup keluhuran manusia, menjadikannya manusia seutuhnya.

Integrasi antara filsafat dan ilmu pengetahuan dalam perspektif aksiologi merupakan kunci dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Aldianti, 2024).

Berbagai penelitian dalam aksiologi filsafat dan ilmu pengetahuan telah dilakukan, namun sering kali kontribusi keduanya dipisahkan. Padahal, sinergi antara filsafat dan ilmu pengetahuan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam memecahkan masalah kehidupan. Hasan (2019) meneliti tentang aksiologi ilmu pengetahuan dalam konteks ilmu dakwah dan menemukan bahwa kehadiran ilmu pengetahuan, berdasarkan fakta sejarah dan realitas saat ini, telah membawa banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Agar ilmu pengetahuan tetap bermanfaat bagi kehidupan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut harus dijaga agar tidak terjebak dalam bahaya sekularisme. Oleh karena itu, ilmu yang disertai iman dan amal harus dipertahankan agar dapat membawa kebaikan bagi kehidupan sosial. Rosnawati et.al., (2021) meneliti tentang hakikat aksiologi ilmu pengetahuan bagi manusia, dengan temuan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi sebagai instrumen penting dalam pembangunan dan kesejahteraan manusia, yang menitikberatkan pada peningkatan martabat dan taraf hidup manusia. Sementara itu, penelitian Aldianti (2024) memfokuskan pada peran filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, dengan temuan bahwa filsafat tidak hanya mendasari perkembangan teknologi, tetapi juga membantu manusia memahami dan mengatasi tantangan yang muncul dari

kemajuan teknologi. Pemikiran kritis dan etika tetap diperlukan dalam penggunaan teknologi agar manfaatnya dapat dioptimalkan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggali lebih dalam kontribusi filsafat dan ilmu pengetahuan secara aksiologis dalam satu kerangka yang lebih luas untuk menyelesaikan dilema kehidupan di era modern, serta bagaimana penerapannya sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif, etis dan berlandaskan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi kontribusi aksiologi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan terhadap solusi masalah kehidupan di era modern. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten terhadap literatur yang ada, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan aksiologi dalam berbagai konteks kehidupan modern.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yang meliputi kategorisasi berdasarkan tema, interpretasi untuk memahami kontribusi aksiologi dalam konteks filsafat dan ilmu pengetahuan, serta penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh. Dalam rangka memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Proses triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat keandalan hasil penelitian dan memastikan bahwa penelitian ini komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi dalam Konteks Filsafat

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari teori tentang nilai, baik dalam konteks moral, estetika, maupun logika. Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*axion*" yang berarti nilai dan "*logos*" yang berarti teori, sehingga aksiologi dapat diartikan sebagai teori tentang nilai (Umar, 2022). Dalam konteks ini, nilai tidak hanya mencakup baik dan buruk, tetapi juga aspek indah dan jelek dalam estetika, serta benar atau salah dalam logika (Karisna, 2022). Aksiologi juga mempertanyakan tujuan ilmu pengetahuan, apakah hanya untuk menjelaskan kenyataan atau juga untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan bidang ilmu tersebut (Octaviana, 2021).

Aksiologi memiliki dua komponen utama, yaitu etika dan estetika (Nuzulah et al., 2017). Kedua elemen ini saling melengkapi dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang nilai dalam masyarakat. Etika, sebagai cabang filsafat, berfokus pada aspek moral, perilaku, norma, dan kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas. Menurut K. Bertens yang dikutip oleh Haryati (2017), etika adalah ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral serta merupakan refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang perilaku manusia terkait norma dari sudut pandang baik dan

buruk. Hayatunnisa et.al. (2024) menambahkan bahwa etika mencakup pemikiran kritis dan sistematis tentang moralitas, yang melibatkan berbagai aspek interaksi sosial, dari kehidupan dalam masyarakat hingga hubungan antarnegara di tingkat internasional. Dengan demikian, etika berperan penting sebagai kerangka kerja yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial.

Lebih lanjut, Mahanani yang dikutip oleh Parhan et al. (2021) mengartikan etika sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi individu atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika berfokus pada tindakan manusia yang diketahui oleh akal pikiran sebagai batasan nilai moral, yang dilandasi oleh keyakinan, integritas, dan tanggung jawab, serta bagian dari sistem sosial yang ada di masyarakat. Fokus utama etika terletak pada penilaian terhadap kebaikan tindakan atau perilaku manusia, mencakup tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Oleh karena itu, etika sangat penting dalam membimbing individu agar bertindak sesuai dengan norma yang ada, dan membantu menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Misalnya, dalam praktik bisnis, etika mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan mereka, bukan hanya keuntungan finansial (Hamizar, 2023).

Sementara itu, estetika mengkaji nilai keindahan, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tersusun secara rapi, tertib, dan harmonis dalam kesatuan yang utuh (Hosnan, 2017). Dalam konteks ini,

keindahan tidak hanya dinilai dari segi fisik, tetapi juga melibatkan makna dan pengalaman subjektif masing-masing individu. Penilaian estetika pun bersifat pribadi dan bervariasi di antara individu, tergantung pada latar belakang serta pengalaman hidup mereka. Misalnya, saat seseorang menikmati pemandangan, menyaksikan pertunjukan, atau mencicipi makanan, nilai estetika yang dirasakan akan berbeda-beda (Simangunsong et al., 2022).

Menurut Rosnawati et al. (2021), terdapat tiga teori utama mengenai aksiologi nilai. Pertama, teori objektivitas nilai menyatakan bahwa nilai memiliki sifat objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan melalui argumentasi yang cermat dan rasional karena dianggap sebagai yang paling baik. Nilai, norma, dan cita-cita dilihat sebagai elemen yang melekat pada objek atau realitas objektif, atau bahkan diberikan kepada objek melalui daya tarik tertentu. Kedua, teori subjektivitas nilai berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, dan keindahan tidak ada dalam dunia objektif, melainkan merupakan hasil dari perasaan, sikap pribadi, dan interpretasi individu terhadap kenyataan. Ketiga, terdapat teori lain yang menekankan bahwa nilai merupakan realitas yang terbentuk sebagai kondisi mental atau keadaan pikiran terhadap suatu objek.

Secara keseluruhan, aksiologi berperan sebagai landasan untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara efektif dalam kehidupan manusia. Dengan menelaah nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi etika maupun estetika, aksiologi membantu individu dan masyarakat untuk menilai serta menerapkan pengetahuan dengan

bijaksana. Hal ini penting untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Aksiologi juga mengkaji tujuan ilmu pengetahuan dengan mempertanyakan apakah ilmu hanya berfungsi untuk menjelaskan kenyataan atau juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Ini menunjukkan bahwa aksiologi tidak hanya berfokus pada nilai-nilai teoritis, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamdani, 2019). Pada tahap tertentu, ilmu pengetahuan harus diselaraskan dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat, agar manfaat ilmu dapat dirasakan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.

Penerapan Aksiologi dalam Ilmu Pengetahuan

Pada era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat tidak terlepas dari peran aksiologi, cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai. Aksiologi berfungsi tidak hanya untuk memahami esensi nilai, tetapi juga untuk mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan dalam mencapai kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia (Syakiroh, 2024). Tanpa landasan nilai-nilai aksiologi, ilmu pengetahuan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat dan keseimbangan alam (Rokhmah, 2021).

Ilmu pengetahuan secara umum didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sistematis dan diuji kebenarannya dengan metode ilmiah (Mujib, 2019).

Meskipun ilmu pengetahuan berasal dari pengetahuan (episteme), tetapi keduanya berbeda. Tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu, karena ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut meliputi adanya objek kajian, penggunaan metode ilmiah, bersifat sistematis, dan bersifat universal, yang berarti ilmu diasumsikan berlaku secara menyeluruh tanpa terikat pada ruang dan waktu tertentu. Jacob, seperti yang dikutip oleh Rofiq (2018), menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan oleh manusia untuk membantu beradaptasi dengan lingkungan dan menciptakan strategi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada kebenaran empiris, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan untuk kesejahteraan manusia (Rofiq, 2018). Seiring dengan keragaman dan dinamika kebutuhan manusia, berbagai disiplin ilmu pun berkembang, termasuk ilmu alam, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu agama (Muhibuddin, 2022; Sianturi, 2023).

Perkembangan disiplin ilmu ini telah dimulai sejak zaman Yunani kuno, ketika filsafat menjadi landasan utama bagi ilmu pengetahuan baru (Dinihari et al., 2023; Sianturi, 2023). Pada masa itu, ilmu fisika, matematika, kimia, dan astronomi menjadi topik menarik bagi para pemikir Yunani yang haus akan pengetahuan. Ilmu-ilmu alam, sebagai bagian dari perkembangan ilmu, memiliki manfaat langsung bagi manusia karena sifatnya yang dapat diamati dan diukur secara praktis. Manfaat ilmu alam ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik dalam bidang teknologi maupun kesehatan.

Contohnya adalah penggunaan alat-alat seperti pengukur suhu, telepon, dan stetoskop, yang dirancang untuk mempermudah kehidupan manusia sehari-hari (Sianturi, 2023). Penerapan ilmu-ilmu alam mencerminkan bagaimana ilmu membantu manusia beradaptasi dan meningkatkan kualitas hidup, seperti yang disebutkan oleh Jacob.

Berbeda dengan ilmu-ilmu alam, ilmu sosial-humaniora mengalami perkembangan yang lebih lambat, karena objek kajiannya lebih kompleks dan tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan material. Manfaat dari ilmu sosial humaniora sering kali tidak dapat dirasakan secara langsung, karena memerlukan proses panjang yang melibatkan wacana, negosiasi, kompromi, dan konsensus. Sementara itu, Ilmu agama merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berkembang dari kebutuhan manusia untuk memahami kekuatan adikodrati. Melalui ritual keagamaan, manusia membangun simbol pemahaman tentang hidup dan hubungan mereka dengan alam serta kekuatan adikodrati. Ilmu agama memiliki karakteristik ilmiah yang berbeda dibandingkan dengan ilmu alam dan sosial-humaniora (Sianturi, 2023).

Dalam konteks aksiologi, ilmu pengetahuan mengandung nilai-nilai normatif yang memberikan arah dalam penerapannya di berbagai aspek kehidupan. Pertanyaan utama dalam aksiologi adalah apakah ilmu pengetahuan harus bebas nilai atau terikat pada nilai-nilai tertentu. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa ilmu harus netral untuk menjaga objektivitas, sementara yang lain berargumen bahwa ilmu hanya bisa dianggap benar jika

bermanfaat secara praktis bagi manusia. Aksiologi mengharuskan ilmu diuji berdasarkan nilai guna dan moral, memastikan kebenaran ilmiah juga membawa manfaat bagi kemanusiaan (Minhaji, 2022; Wilujeng, 2014).

Ilmu, seperti yang disampaikan Francis Bacon dalam ungkapan "pengetahuan adalah kekuatan," memiliki potensi besar untuk menjadi berkat atau bencana, tergantung pada bagaimana ia diterapkan. Meskipun ilmu pada dasarnya bersifat netral, dampaknya sangat bergantung pada penggunaan manusia. Dalam aksiologi, nilai bisa bersifat objektif atau subjektif. Nilai objektif didasarkan pada kenyataan yang ada, sementara nilai subjektif dipengaruhi oleh persepsi individu. Oleh karena itu, penting bagi ilmuwan untuk menjaga obyektivitas dan meminimalkan bias pribadi agar hasil penelitian dapat diandalkan (Imelda, 2018).

Teknologi, sebagai produk ilmu pengetahuan, telah membawa banyak kemudahan, tetapi juga menimbulkan tantangan etis. Di era globalisasi, perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, terutama di bidang digital seperti *e-commerce* dan *e-education*. Teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara besar-besaran, tetapi juga menimbulkan masalah privasi. Contoh penerapan nilai aksiologis adalah General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa, yang bertujuan melindungi hak privasi individu melalui regulasi yang mengatur pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data pribadi (Muin, 2023). Meskipun teknologi memperluas batas interaksi sosial, ia juga dapat mengurangi kepekaan sosial dan nilai etika dalam hubungan manusia. Aksiologi berperan

penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan martabat manusia dan kesejahteraan sosial (Munip, 2024).

Secara global, aksiologi berperan dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan konflik sosial (Maksum, 2023). Solusi yang dikembangkan melalui ilmu pengetahuan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek teknis, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ilmu geografi sebagai ilmu sosial-humaniora, misalnya, aksiologi berkontribusi pada pemecahan masalah lingkungan dan perencanaan wilayah. Konsep geografi ekonomi yang menekankan lokasi dan konektivitas kegiatan ekonomi telah berpengaruh pada evolusi paradigma pembangunan berkelanjutan (He et al., 2022). Hubungan relasional dan jaringan dalam topologi wilayah berperan penting dalam menyelesaikan masalah tata ruang (Jones, 2022). Selain itu, geografi juga penting dalam penelitian dan pendidikan, terutama melalui teknologi informasi geografis dan internet geografi. Aktivitas manusia di lingkungan virtual mempengaruhi kognisi dalam penelitian dan pengembangan pendidikan kontemporer (Ugwitz et al., 2019). Dengan mendorong pengembangan solusi yang adil dan berkelanjutan, aksiologi tidak hanya berfokus pada generasi saat ini, tetapi juga bagi masa depan.

Aksiologi berperan penting dalam menjaga agar ilmu pengetahuan tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif dalam kehidupan manusia (Munip, 2024). Aksiologi memiliki tiga fungsi utama dalam ilmu pengetahuan, pertama, aksiologi memastikan bahwa

ilmu diarahkan untuk menemukan kebenaran sejati dengan integritas, bebas dari kepentingan pribadi. Kedua, pemilihan objek kajian harus dilakukan secara etis, menghormati martabat manusia, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik. Ketiga, pengembangan ilmu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, menjaga martabat, dan melestarikan alam (Halik, 2020).

Kesimpulannya, aksiologi memberikan panduan etis yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan kemanusiaan, aksiologi memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga membawa manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan manusia dan alam. Tanpa adanya panduan ini, ilmu pengetahuan berpotensi menjadi instrumen yang merusak dan menimbulkan dampak negatif yang lebih besar daripada manfaatnya.

Aksiologi sebagai Alat Analisis Masalah Kehidupan

Aksiologi memainkan peran penting dalam analisis masalah kehidupan dengan menekankan nilai-nilai yang mendasari berbagai aspek kehidupan manusia (Simanjuntak et al., 2024). Sebagai cabang filsafat yang membahas teori nilai, aksiologi tidak hanya mencakup isu moral dan estetika, tetapi juga memberikan panduan dalam memahami etika, estetika, serta kehidupan sosial-politik. Aksiologi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menekankan pentingnya martabat dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang

ditawarkan aksiologi harus berdampak positif dan berguna bagi kehidupan. Jika ilmu pengetahuan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dampak negatifnya dapat merugikan masyarakat, sehingga aksiologi berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab moral dalam penerapan ilmu pengetahuan (Rosnawati et al., 2021).

Aksiologi memungkinkan individu dan masyarakat untuk mengevaluasi serta memahami nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai etika dan estetika. Etika menyoroti norma-norma moral yang menjadi pedoman perilaku dalam komunitas, seperti batasan antara yang dianggap baik atau buruk. Di sisi lain, estetika mengacu pada penilaian terhadap harmoni dan keindahan. Dengan pemahaman ini, seseorang mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, aksiologi berperan dalam mengevaluasi relevansi kurikulum, memastikan bahwa nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan keadilan, dapat ditanamkan kepada peserta didik secara efektif (Nuzulah et al., 2017).

Dalam ranah sosial-politik, aksiologi berperan penting dalam menganalisis pengaruh nilai-nilai moral dan estetika terhadap kebijakan publik serta hubungan antarindividu. Dengan menggunakan pendekatan aksiologis, kebijakan publik dapat dirancang berdasarkan nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan bersama, dan pada akhirnya diimplementasikan secara efektif dalam masyarakat (Kusnadi et al., 2018). Aksiologi juga menyediakan kerangka evaluatif yang dapat digunakan untuk menilai tindakan dan kebijakan

berdasarkan dampaknya terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Pemahaman yang mendalam tentang aksiologi mengajarkan seseorang untuk lebih sadar akan tanggung jawab moral dan sosialnya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta untuk mengembangkan sikap kritis dalam membuat keputusan yang lebih etis dan estetis. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, melainkan juga sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan individu dan masyarakat (Yudhanegara et al., 2024). Melalui evaluasi aksiologis terhadap dampak tindakan terhadap kemanusiaan, aksiologi berperan dalam mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

Sinergi antara Aksiologi, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan untuk Solusi Etis

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, *philosophia*, yang merupakan gabungan dari kata *philos* (cinta atau kecintaan) dan *sophia* (kebijaksanaan atau pengetahuan). *Philosophia* secara harfiah berarti "cinta akan kebijaksanaan" atau "sahabat pengetahuan" (Dharmawan et al., 2024). Menurut Fuad Hasan (1973) yang dikutip oleh Ritaudin (2015), filsafat adalah upaya manusia untuk memahami berbagai manifestasi realitas melalui pemikiran yang sistematis, kritis, dan mendalam, yang dimulai dari akar persoalan hingga mencapai kesimpulan universal. Kemunculan filsafat pada abad ke-5 SM merupakan pendobrakan terhadap dominasi era mitos pada masa itu. Ini menandai masa penting di mana akal mulai digunakan sebagai sarana utama

untuk mencari dan membuktikan kebenaran.

Filsafat berperan sebagai kajian terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, nilai, dan etika (Hidayat, 2024). Tidak seperti ilmu pengetahuan yang mengandalkan eksperimen dan pengujian empiris, filsafat mengandalkan perenungan, analisis kritis, dan penyusunan argumen rasional untuk menemukan kebenaran hakiki. Dalam konteks etika, filsafat menyediakan kerangka kerja yang esensial untuk memahami dan merenungkan isu-isu moral kompleks seperti keadilan, kebajikan, dan hak asasi manusia. Dengan kerangka ini, individu dan masyarakat dapat mengevaluasi keputusan etis dalam konteks yang lebih luas dan mendalam (Harriguna & Wahyuningsih, 2021).

Ilmu pengetahuan, di sisi lain, merupakan hasil dari aktivitas kognitif manusia yang dioperasikan melalui metode-metode sistematis seperti observasi, eksperimen, dan analisis (Fadli, 2021). Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan membantu memahami gejala alam, sosial, dan individu dengan tujuan mencapai kebenaran objektif, memperoleh pemahaman, serta memberikan penjelasan yang terukur dan empiris (Helmi, 2020). Ilmu pengetahuan juga memiliki peran signifikan dalam konteks etika karena menyajikan data dan fakta yang mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti (Hidayat, 2024). Sebagai contoh, dalam isu lingkungan, ilmu pengetahuan memberikan informasi empiris tentang dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem, sehingga memungkinkan keputusan yang lebih berorientasi pada prinsip etika berkelanjutan, dengan tetap

menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan sangat erat, karena keduanya merupakan produk aktivitas intelektual manusia yang berfokus pada pemahaman realitas. Filsafat sering dianggap sebagai induk ilmu pengetahuan karena objek kajiannya yang lebih luas dan universal, sementara ilmu pengetahuan lebih fokus pada bidang-bidang spesifik. Meski menggunakan pendekatan yang berbeda, filsafat dan ilmu pengetahuan sama-sama berupaya memahami kebenaran melalui refleksi kritis. Filsafat mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan menyajikan fakta-fakta empiris yang dapat memperkaya diskursus filosofis (Elmanisar, 2024; Fadli, 2021).

Aksiologi, cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai moral dan estetika, memainkan peran penting dalam memberikan panduan etis terhadap penerapan ilmu pengetahuan. Dengan menilai baik-buruk atau indah-jelek, aksiologi memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya mengejar kebenaran faktual, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, politik, dan ekologis dari penerapan inovasi ilmiah. Penting untuk memastikan bahwa inovasi ilmiah tidak menyebabkan dehumanisasi atau kerusakan ekologis. Dalam analisis terhadap kebijakan publik, aksiologi memungkinkan evaluasi terhadap keputusan berdasarkan dampak moral dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Al Bana et al., 2023).

Sinergi antara aksiologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan memberikan pendekatan menyeluruh dalam menghadapi berbagai tantangan etis di era modern (Aldianti, 2024). Filsafat menyediakan kerangka berpikir kritis yang menekankan refleksi atas nilai-nilai moral, sementara ilmu pengetahuan menggunakan metode empiris untuk menguji hipotesis dan memahami fenomena alam dan sosial secara faktual. Namun, tanpa aksiologi, baik filsafat maupun ilmu pengetahuan berisiko kehilangan arah dalam menilai dampak etis, sehingga penting untuk memastikan inovasi ilmiah dan teknologi tidak merugikan manusia atau lingkungan. Oleh karena itu, ketiga disiplin ini harus bekerja sama. Misalnya, dalam perkembangan teknologi, ketiga disiplin ini bersinergi untuk memberikan landasan prinsip-prinsip etika yang komprehensif, mempertimbangkan dampak sosial dan kultural, serta mendorong inovasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Insani et al., 2023). Sinergi ini tidak hanya mendukung kesejahteraan manusia, tetapi juga menjaga harmoni dalam kehidupan, memungkinkan kita menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Pembahasan di atas menekankan kontribusi aksiologi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan sebagai solusi terhadap masalah etis di era modern. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memberikan panduan yang penting dalam memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berlandaskan prinsip-prinsip etis. Dengan menekankan nilai-

nilai moral dan sosial, aksiologi membantu mengarahkan ilmu pengetahuan tidak hanya untuk menemukan kebenaran faktual, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia, lingkungan, dan tatanan sosial.

Sinergi antara aksiologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks di era modern. Filsafat memberikan kerangka berpikir kritis, ilmu pengetahuan menyajikan fakta dan data empiris, sementara aksiologi memastikan bahwa pengetahuan tersebut digunakan secara bertanggung jawab dan tidak menyebabkan dehumanisasi atau kerusakan ekologis. Kontribusi ini memastikan bahwa perkembangan teknologi dan inovasi ilmiah mendukung kesejahteraan bersama dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Berdasarkan pembahasan ini, terdapat beberapa saran praktis. Pertama, bagi para ilmuwan dan akademisi, penting untuk selalu mempertimbangkan aspek moral dan sosial dalam setiap penelitian ilmiah agar temuan mereka berkontribusi positif bagi masyarakat. Kedua, pengambil kebijakan perlu merancang kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai aksiologi, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya efisien, tetapi juga etis dan adil. Ketiga, masyarakat luas perlu mengembangkan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan.

Dengan penerapan nilai-nilai aksiologi yang tepat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern dapat diarahkan untuk memberikan solusi etis yang berkelanjutan, membawa

manfaat bagi manusia dan menjaga keharmonisan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bana, H., Putri, N., Melani, T. D., Parawansa, D. L., & Wullur, A. W. A. L. (2023). Analisis Penerapan Model Tujuan Rasional Dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi E-Government Sebagai Realisasi Aksiologi Dalam Administrasi Pemerintahan Daerah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 207-220. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8114755>
- Aldianti, S. F. S. (2024). Peran Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Modern. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 90-96. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2452>
- Angraini, F., & Alting, M. G. (2024). *Mamba'ul 'Ulum*, 20(1), 24-38. <https://doi.org/10.54090/mu.384>
- Dharmawan, A. Z., Sagala, P. W., Harahap, S. H., & Arif, M. (2024). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 84-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima.v1i3.653>
- Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 148-161.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6309>
- Ediyono, S. (2023). Menuju Transformasi Sosial: Pemberdayaan Potensi dan Sumber Kesejahteraan melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu di Kabupaten Tegal. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 84–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.161>
- Elmanisar, V. (2024). Hubungan Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3), 538–548. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1682>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Halik, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Hamdani. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 25-45. Retrieved from <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/80>
- Hamizar, A. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Dan Etika Dalam Perilaku Pengambilan Keputusan Investasi: Studi Kasus pada Investasi Keuangan Syariah. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.33477/eksy.v5i01.5478>
- Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 65–78. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i1.448>
- Haryati, T. A. (2017). Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia*, 20(2), 174–189. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.6797>
- Hasan, J. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108. <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4839>
- Hayatunnisa, H., Fejrin, J., Azizah, M. S. N., Ilham, M., Gastidirrijal, W., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>

- He, C., He, S., Mu, E., & Peng, J. (2022). Environmental economic geography: Recent advances and innovative development. *Geography and Sustainability*, 3(2), 152–163. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2022.05.002>
- Helmi, M. (2020). Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i2.4311>
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Hosnan, M., & Warits, A. (2017). Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam:(Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan). *Tafhim Al- 'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2991>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Insani, G. N., Khoirunnisa, S. C., & Herlambang, Y. T. (2023). Teknologi dan Manusia: Tinjauan Dalam Perspektif Filsafat Etika. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.62007/joumi.v1i2.233>
- Jones, M. (2022). For a ‘new new regional geography’: plastic regions and more-than-relational regionality. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 104(1), 43–58. <https://doi.org/10.1080/04353684.2022.2028575>
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAP Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Kusnadi, E., Martini, E., & Mahmud, M. (2018). Strengthening the Political Ethics of Pancasila in Making Good Governance. Annual Civic Education Conference (ACEC 2018), 655–659. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.147>
- Lisan, F. M. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Aksiologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam dan Barat: Pemahaman Aksiologi, Pendidikan islam, dan tinjauan dari segi islam dan barat. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 113–121. Retrieved from <https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/68>

- Maksum, A. (2023). *Filsafat Ilmu Sosial (Pertama)*. Universitas Brawijaya Press. Surabaya
- Minhaji, A. (2022). Ilmu dan Bebas Nilai Dalam Studi Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 53–80. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2747>
- Muhibuddin, M. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Tafkir*, 15(2), 184–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>
- Muin, I. (2023). Perlindungan Data Pribadi Dalam Platform E-Commerce Guna Peningkatan Pembangunan Ekonomi Digital Indonesia. *Journal Law And Justice*, 1(2). Retrieved from <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJLJ/article/view/30>
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 44–59. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1504>
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme). Universitas Muhammadiyah
- Sidoarjo. <http://eprints.umsida.ac.id/573/>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam*, 9(1), 127–144. <https://dx.doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>
- Rofiq, M. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rokhmah, D. . (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. Retrieved from <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>
- Sianturi, M. (2023). *Filsafat dan Pengetahuan Modern (Pertama)*. Pusat Karir dan Riset STIE Mulia Pratama. Bekasi
- Simangunsong, Y. I. R., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan KH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16477–16491.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5098>
- Simanjuntak, R. M., Nurfatanah, N., & Hanum, F. (2024). Peranan Filsafat Pada Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan 3 (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Jurnal Suluh Pendidikan*, 12(2), 148–158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v12i2.1612>
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam. Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Bandar Publishing. Aceh
- Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *Modul*, 22(1), 21–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Syakiroh, I., & Rifki, M. (2024). Komponen Ilmu Pengetahuan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(1).
<https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/661>
- Ugwitz, P., Juřík, V., Herman, L., Stachoň, Z., Kubíček, P., & Šašíka, Č. (2019). Spatial Analysis of Navigation in Virtual Geographic Environments. *Applied Sciences*, 9(9), 1873.
<https://doi.org/10.3390/app9091873>
- Umar, M. A., & Siregar, F. A. (2022). Intergrasi Ilmu: Basis Filosofis Hukum dan Implikasinya terhadap Filsafat Pendidikan. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 33–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1042>
- Wilujeng, S. R. (2014). Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya). *HUMANIKA*, 20(2), 93–102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.20.2.93-102>
- Yuanatz, N. R. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 32–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2442>
- Yudhanegara, F., Arifuddin, Q., Muhtar, M. H., Yani, M. A., Amalia, M., Judijanto, L., & HR, M. A. (2024). *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi